



Kata Hasad dalam al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik

Nurul Apipah¹, M. Yusuf Wibisono², Siti Chodijah³, Ecep Ismail⁴

^{1,3,4}Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
nurulafifah09092000@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the word hasad in the Qur'an with a semantic approach. This study uses a qualitative approach by applying the analytical-descriptive method. The formal object of this research is semantics and the material object of this research is the word hasad in the Qur'an. The results and discussion of this study indicate that the word hasad is mentioned four times in the Qur'an with various meanings. This study concludes that the word hasad has the meaning of bad behavior that shows a dislike when seeing other people get pleasure and wants the pleasure to move to him.

Keywords: al-Qur'an; Hasad; Semantics

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas kata hasad dalam al-Qur'an dengan pendekatan semantik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah semantik dan objek material penelitian ini adalah kata hasad dalam al-Qur'an. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kata hasad disebut empat kali dalam al-Qur'an dengan makna yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kata hasad memiliki makna perilaku buruk yang menunjukkan rasa tidak suka ketika melihat orang lain mendapat kenikmatan dan menginginkan kenikmatan tersebut berpindah pada dirinya.

Kata Kunci: al-Qur'an; Hasad; Semantik

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam berisi kalam Allah yang diturunkan sebagai mu'jizat kepada Nabi Muhammad Saw. diturunkan secara mutawatir yang di dalamnya mengandung petunjuk dan pedoman bagi manusia (Mudzakkir Amin, 2019). Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab maka agar dapat menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman tentunya manusia harus memahami terlebih dahulu apa yang akan dijadikan pedomannya. Salah satunya dengan cara menerjemahkan atau menafsirkan. Menurut Muhammad Ali ash-Shobuni terjemah adalah memindahkan atau menukarkan bahasa al-Qur'an ke dalam selain bahasa Arab yaitu bahasa yang dituju atau yang dimengerti (Hakim, 2015). Metode penerjemahan dan penafsiran sejatinya telah berkembang pesat. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semantik. Semantik adalah sebuah metode yang meneliti tentang makna kata yang terdapat dalam al-Qur'an. Semantik al-Qur'an menggunakan pendekatan sosio-linguistik untuk mengungkapkan konsep yang terdapat dalam ayat al-Qur'an. Metode semantik diawali dengan penjelasan pengertian kata secara umum, sejarah lahirnya kata tersebut yang kemudian digunakan oleh masyarakat Arab dan al-Qur'an, hubungan atau keterkaitan ayat satu dengan ayat yang lainnya, serta menjelaskan konsep yang terkandung di dalamnya (Azima, 2017).

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang berarti akan memiliki keterkaitan dan saling membutuhkan satu sama lain. Akan tetapi, manusia memiliki ragam sifat yang berbeda-beda, dalam hal ini dapat ditemukan pada diri seseorang apakah seseorang tersebut memiliki *akhlaq Mahmudah* (terpuji) atau justru tercela. Secara global, hasad sering dikaitkan dengan sikap atau akhlaq yang tercela. Hasad adalah penyakit hati yang berbahaya. Hasad telah ada sejak Nabi Adam diciptakan, kala itu iblis diperintah oleh Allah Swt. agar sujud kepada Nabi Adam, namun karena dalam hatinya memiliki sifat hasad dan tidak suka pada Nabi Adam maka iblis menolak perintah tersebut hingga akhirnya iblis menjadi pembangkang dan dilaknat oleh Allah Swt (Siti Sa'diyah, 2021). Dengan pengertian demikian, setiap kata memiliki makna berbeda untuk mengungkap makna tersebut dan semantik akan mengungkap makna yang sebenarnya sehingga kata tersebut dapat dipahami dengan jelas tanpa ada kesalahan. Atas dasar itu, penulis mengangkat pembahasan mengenai makna kata hasad dengan harapan dapat mengungkap keseluruhan makna dari kata hasad dalam al-Qur'an menggunakan kajian semantik.

Penelitian terdahulu tentang hasad perspektif al-Quran telah dikemukakan oleh beberapa peneliti. Antara lain skripsi karya Jusniati

(2017), *Hasad dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. Penelitian ini memiliki tujuan yakni untuk mengetahui hakikat hasad dalam al-Qur'an. Bagaimana wujud hasad dalam al-Qur'an, serta implikasi hasad dalam kehidupan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir dan psikologi, metode pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan metode pengolahan data serta analisis data. Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa hasad memiliki dua pemaknaan. Pertama, hasad yang bermakna tercela atau keburukan yakni rasa marah dan tidak senang ketika melihat bagusnya keadaan orang lain artinya seseorang tidak menyukai datangnya nikmat atau kebaikan pada orang lain dan hasad yang bermakna terpuji atau kebaikan yakni menginginkan kenikmatan orang lain tanpa harus membencinya, dan berharap agar apa yang dimiliki orang tersebut sama dengan dirinya (Jusniati, 2017). Artikel karya Marjiatun Hujaz, Nur Huda dan Syihabudin Qalyubi (2018) yang berjudul Analisis Semantik Kata *Zawj* dalam al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *zawj* dalam al-Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian ini menggunakan analisa semantik al-Qur'an Toshihiko Izutsu melalui analisis terhadap kosakata dan istilah kunci dalam al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna dasar kata *zawj* adalah sesuatu yang bukan tunggal atau sesuatu yang memiliki padanan. *Zawj* bisa diartikan sebagai suami, istri, pasangan, hewan yaitu pasangan hewan betina, tumbuhan, dan golongan (Marjiatun Hujaz et al., 2018).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang terdapat kesamaan, yaitu membahas ayat-ayat hasad yang ada di dalam al-Qur'an. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang, yakni penelitian terdahulu membahas hasad dalam perspektif al-Qur'an menggunakan kajian metode tafsir maudu'i sedangkan penelitian yang sekarang membahas hasad terhadap kualitas keimanan perspektif al-Qur'an analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik.

Kerangka berpikir perlu disusun dalam upaya menjawab rumusan masalah bagaimana kata hasad dalam al-Qur'an analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik. Al-Qur'an sebagai teks yang di dalamnya mengandung unsur bahasa, mengharuskan adanya kajian linguistik. Amin al-Khulli menyatakan bahwa salah satu cara memahami al-Qur'an dalam aspek internalnya yakni dengan pencarian makna dan signifikasi kata-kata tersebut dalam al-Qur'an, dengan melihat indikasi makna dalam berbagai bentuk terhadap pergeseran makna. Ilmu yang membahas kajian tersebut kemudian dikenal dengan sebutan ilmu semantik (Mudzakkir Amin, 2019).

Hasad adalah harapan seseorang akan hilangnya nikmat seseorang yang lainnya dan rasa tidak suka ketika melihat orang lain mendapat nikmat atau kebaikan, yang diinginkannya adalah kebaikan atau nikmat orang lain menjadi miliknya. Hasad adalah penyakit hati yang dapat mendatangkan penyakit-penyakit lain, menurut ulama salaf hasad adalah pembuka dosa pertama atau jalan pembuka maksiat (Siti Sa'diyah, 2021). Kata hasad disebutkan tujuh kali dalam al-Qur'an, yaitu QS. al-Baqarah: 109, al-Baqarah: 213, al-Nisa: 54, Yusuf: 8, al-Fath: 15, al-Qalam: 51, dan al-Falaq: 5. Penyebutan kata tekstual yang digunakan al-Qur'an menyebut kata hasad sebagai sikap iri hati atau tidak menginginkan adanya nikmat pada orang lain dengan mengharapkan nikmat itu berpindah pada dirinya (Fauziah, 2020).

Analisis semantik digunakan sebagai landasan teoritis dan operasional penelitian ini. Landasan teoritis berarti semantik digunakan sebagai pisau analisis dalam melakukan pembahasan. Landasan operasional berarti analisis semantik digunakan dalam memahami kata hasad dalam al-Qur'an. Semantik adalah ilmu yang berkaitan dengan makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata, sehingga hampir semua hal yang dianggap makna merupakan objek semantik (Fajar, 2018). Sedangkan semantik al-Qur'an berusaha menangkap pandangan Qur'an melalui analisis istilah-istilah kunci yang digunakan dalam al-Qur'an. Kajian semantik juga dipergunakan untuk memperkuat landasan pemahaman tentang konsep al-Qur'an dalam teori tematik (Mudzakkir Amin, 2019). Objek formal penelitian ini adalah semantik dan objek material penelitian ini adalah kata hasad dalam al-Qur'an.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat kata hasad dalam al-Qur'an analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana kata hasad dalam al-Qur'an analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik. Penelitian ini bertujuan untuk membahas kata hasad dalam al-Qur'an analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik. Secara teoretis, penelitian ini menjadi kajian awal dalam memahami kata hasad dalam al-Qur'an berupa analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi petunjuk dalam memahami kata hasad dalam al-Qur'an melalui analisis ayat hasad dengan pendekatan semantik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik (Darmalaksana, 2020). Sumber data penelitian

ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata hasad. Adapun sumber sekundernya adalah artikel, skripsi dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Makna hasad

Kata hasad dalam kamus *al-Munawwir* berasal dari kata *hasada-yahsudu-hasadatan* yang berarti iri dan dengki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hasad berarti dengki dan dengki adalah menaruh perasaan benci dan tidak suka karena iri terhadap keberuntungan orang lain. Hasad merupakan akhlaq tercela yang akan menjadi penyakit hati berbahaya. Dalam kitab *Mu'jam Muqais al-Lughah al-A'rabiyyah al-Mu'asirah* hasad bermakna tidak menyukai karunia Allah diberikan kepada orang lain dan menginginkan karunia tersebut agar berpindah pada dirinya sendiri. Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menjelaskan bahwa hasad adalah mengharapkan hilangnya kenikmatan seseorang kemudian kenikmatan itu dapat dinikmati dirinya sendiri (Jusniati, 2017).

Secara semantik, hasad berarti keinginan hilangnya nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan tidak suka ketika orang lain mendapat kenikmatan, dalam hal ini seseorang yang memiliki sifat hasad akan berusaha agar merebut kesenangan orang lain dan berusaha memiliki kenikmatan yang ia inginkan dari orang yang dihasadnya. Menurut Muthawali al-Sha'rawi, dengki adalah sifat buruk yakni keinginan untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain meski pada akhirnya pendengki tersebut tidak mendapatkan suatu apapun dari hasil hasadnya. Dengki adalah rasa putus asa yang akan mendatangkan madharat kepada manusia (Rokhmah, 2018).

Hasad merupakan penyakit hati yang dapat membinasakan seseorang jika tidak segera memohon ampun kepada Allah dengan bertaubat. Ketika seseorang memiliki sifat hasad, maka segala bentuk kebbaikannya lenyap dihapus oleh sifat hasadnya. Orang yang memiliki sifat hasad tentu hidupnya tidak akan tenang, karena dalam hatinya selalu gelisah setiap melihat orang lain mendapat kenikmatan dan akhirnya seseorang yang memiliki sifat hasad tidak akan pernah puas dan bersyukur atas nikmat yang dimilikinya (Nurekawati, 2021).

2. Kata Serupa dengan Makna Hasad

Al-Qur'an mengungkapkan beberapa kata yang memiliki arti yang sama dengan makna hasad. Pertama, *al-baghya* disebut 69 kali dalam al-Qur'an dan dimaknai berbeda-beda sesuai konteksnya, namun dari 69 kata tersebut banyak ditujukan bagi perilaku yang tercela (Rokhmah, 2018). Dalam QS. 'Ali Imran: 118 hasad memiliki makna kedengkian. Yang digunakan berupa ucapan dan perbuatan dengan tujuan menghilangkan kenikmatan orang lain karena rasa dengki yang dimiliki. Hasad ini disebabkan oleh kebencian, kemudian yang ditimbulkannya adalah melakukan segala upaya untuk menghilangkan kenikmatan orang lain.

Kedua, *ghillan* disebutkan 15 kali dalam al-Qur'an dengan bentuk dan makna yang berbeda-beda. Dalam QS. al-Hasyr: 10, *ghillan* diartikan sama dengan hasad yaitu kedengkian. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa sebagai manusia tidak boleh merasa iri dengan apa yang telah Allah anugerahkan untuk orang-orang terdahulu. Seorang manusia tidak boleh merasa takut dan khawatir ketika derajat seseorang bisa melebihinya dan sangat tidak rela ketika ada orang lain yang dapat melebihinya (Fauziah, 2020).

Ketiga, *dhagina* disebut 2 kali dalam al-Qur'an. Salah satunya dalam QS. Muhammad: 37 bahwa penyebab hasad adalah rasa cemburu atau rasa iri suatu kaum kepada kaum lain yang lebih kuat dan berjaya dibanding kaumnya sendiri. Hasad yang dimiliki di sini disebabkan oleh perasaan heran seorang kaum terhadap Rasul yang diberi wahyu oleh Allah Swt sehingga menyebabkan ingin hilangnya kenabian dan kerasulan pada Nabi dan Rasul karena mereka merasa khawatir jika derajat Nabi dan Rasul akan mengungguli mereka (Jusniati, 2017).

3. Analisis Semantik Kata Hasad dalam al-Qur'an

Ada beberapa makna semantik kata hasad dalam al-Qur'an. Pertama, berbentuk *fil madhi* dengan lafadz *حسد* disebutkan satu kali dalam QS. al-Falaq: 5. Setelah sebelumnya mengajarkan agar manusia meminta perlindungan kepada Allah dari kejahatan dan keburukan yang dapat menyebabkan pada mudharat dan penyakit. Pada ayat 5 dilanjutkan dengan memohon perlindungan dari kejahatan orang yang memiliki sifat hasad. Sebab dari sifat hasad bisa menghantarkan manusia menuju keburukan-keburukan yang lain.

Kedua, berbentuk *fil mudhari* *تَحْسُدُونَ بِحَسَدُونِ* kata ini disebutkan dua kali dalam al-Qur'an dalam QS. al-Nisa: 54 dan QS. al-Fath: 15. Allah menurunkan QS. Al-Nisa: 54 tersebut bertujuan sebagai hinaan terhadap sifat dengki yang dimiliki oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Dalam ayat sebelumnya dijelaskan tentang sifat dengki orang-orang Yahudi yang merasa tidak nyaman atas anugerah yang diterima orang lain. Ayat

tersebut menjelaskan sifat dengki yang dimiliki orang Yahudi disebabkan oleh diturunkannya rahmat Allah pada orang lain. Padahal mereka telah diberi karunia oleh Allah namun mereka tidak memeliharanya, bahkan di antara mereka ada sebagian yang tidak beriman. Dalam kisah yang terdapat dalam QS. al-Fath: 15 diceritakan bahwa orang-orang badui merasa iri saat mendengar janji Allah pada pasukan Hudaibiyah yang akan dianugerahi kemenangan dan harta rampasan perang di Khaibar. Sedangkan mereka tidak dapat mengikuti dan tentu mereka tidak mendapat kemenangan dan harta rampasan perang. Padahal mereka sendiri yang membuat alasan-alasan tidak mengikuti perang sebelumnya.

Ketiga, bentuk *mashdar* حَسَدًا kata ini disebutkan satu kali dalam al-Qur'an dalam QS. al-Baqarah: 109. Hayyin bin Akhtab dan Abu Yasir bin Akhtab adalah kaum Yahudi yang memiliki sifat hasud terhadap orang-orang Arab disebabkan karena Allah Swt. mengistimewakan orang Arab dengan mengutus seorang Rasul di kalangan Arab. Karena sifat hasadnya Hayyin dan Abu Yasir berusaha agar penduduk-penduduk di sekitarnya tidak ada yang memeluk Islam. Dengan turunnya QS. al-Baqarah: 109, Allah memerintah kepada umat Islam agar senantiasa bersabar dan memaafkan orang-orang yang berbuat hasad tersebut.

Keempat, berbentuk fail حاسيد kata ini disebutkan satu kali dalam al-Qur'an dalam QS. al-Falaq: 5. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang pendengki merupakan orang yang dalam hatinya mengharapkan hilangnya nikmat atau kebaikan dari orang lain. Orang yang memiliki sifat hasad ini akan berusaha agar seseorang yang dihasadnya kehilangan kenikmatannya dengan jalan paling licik sekalipun. Untuk itu sebagai manusia yang lemah maka tidak ada satu perlindungan pun selain perlindungan Allah Swt yang maha berkuasa dan maha berkehendak. Kemudian Allah menurunkan ayat untuk manusia agar dapat meminta pertolongan kepada Allah Swt. dari sifat hasad tersebut.

Terdapat perbedaan makna dan konteks yang ada pada lima bentuk kata di atas, pertama kata *hasad* yang bermakna kejahatan yakni sebuah sikap yang menyebabkan seseorang terjerumus dalam kemaksiatan karena sifat hasad akan membuka jalan kemaksiatan yang lain. Kedua, *tahsudunayahsuduna* bermakna perilaku perbuatan hasad yang iri dan tidak rela ketika orang lain mendapat anugerah atau kenikmatan dari Allah. Ketiga, *hasadan* bermakna sifat hasad yang menginginkan hilangnya kenikmatan milik orang lain meskipun dari sifat hasadnya tersebut tidak menghasilkan apa-apa atau sesuatu yang menguntungkan bagi orang yang hasad. Kelima, *haasidin* bermakna pelaku orang yang hasad.

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasad adalah rasa iri seseorang ketika orang lain mendapat anugrah atau kenikmatan dan memiliki keinginan agar anugrah atau kenikmatan tersebut berpindah pada dirinya. Dalam al-Qur'an kata hasad disebutkan empat kali dengan konteks makna yang berbeda-beda. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah khazanah pengetahuan tentang makna hasad dalam pandangan al-Qur'an. Keterbatasan dalam penelitian ini hanya menggunakan kajian semantik sehingga dibutuhkan kajian dengan disiplin ilmu yang lain yang lebih mendalam. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga ilmu al-Qur'an untuk melakukan studi tafsir dengan berbagai disiplin ilmu yang relevan sesuai dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat umat muslim.

Daftar Pustaka

- Azima, F. (2017). Semantik al-Qur'an (Sebuah Metode Pendekatan). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 2-172.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fajar, S. (2018). *Konsep Syaitan dalam Al-Quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fauziah, D. N. (2020). Hasad dalam Perspektif Ulama. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 1(1), 11.
- Hakim, L. (2015). *Metode dan Strategi Terjemahan al-Qur'an Mahmud (Studi Kasus Terjemahan Ayat yang Mengandung Isim Mausûl (مَا dan مَؤْ) dan Min Bayâniyyah)*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Jusniati, J. (2017). *Hasad dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudu'i)*. UIN Alauddin Makassar.
- Marjiatun Hujaz, Nur Huda, & Syihabudin Qalyubi. (2018). Analisis Semantik Kata Zawj dalam Al-Qur'an. *Al-Itqan: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 4(2), 55-80. <https://doi.org/10.47454/itqan.v4i2.684>
- Mudzakkir Amin. (2019). Kajian Semantik Konsep 'Ilm dan 'Ulama' dalam al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 13(1), 41-67.
- Nurekawati, N. (2021). *Hasad Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tahlili pada Riwayat Ibnu Majah)*. UIN Alauddin Makassar.
- Rokhmah, A. F. (2018). *Dengki dalam Perspektif Al-Quran Korelasi dengan Teori Agresi* (pp. 17-24). UIN Sunan Ampel Surabaya.



- Siti Sa'diyah. (2021). *Hasad Perspektif Asy-Sya'rawi (w. 1998 M) (Studi Analisis Terhadap Kitab Tafsîr Khawâtir asy-Sya'râwi Haul AlQur'ân al-Karîm)* (p. 6). Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.